

***Increasing Learning Outcomes of Leaf Science and Its Functions Through Jigsaw Model Cooperative Learning in Class IV Students of SD Al Mardliyah, Kaliwungu District Kendal***

**Sri Wahyuningsih**

SD Al Mardliyah  
wsri39855@gmail.com

---

**Article History**

accepted 1/8/2021

approved 17/8/2021

published 1/9/2021

---

**Abstract**

*The cognitive development of elementary school-aged children is at the concrete operational level, namely the development of thinking skills with real (concrete) objects. In addition to learning media, the selection of appropriate learning methods and models can arouse students' interest in learning, so that a curiosity arises to know and learn something that interests them. The purpose of this research activity is to describe the jigsaw model of cooperative learning to improve science learning outcomes on learning materials, so as to achieve 75% classical completeness. This research method was carried out in two cycles, and each cycle consisted of four stages, namely planning, implementation, observation, and reflection. The method of data collection was taken from observation and test activities at the end of the cycle. Descriptive data analysis. The results showed that the use of appropriate learning methods and models could improve science learning outcomes. It was shown that the average learning outcomes in the first cycle were 76.9 with 74% classical completeness, and in the second cycle the average value was 79.6 with 86% classical completeness. Thus, it can be concluded that the use of jigsaw model cooperative learning can improve the fourth grade science learning outcomes at Al Mardliyah Elementary School, South Kaliwungu District.*

**Keywords:** *learning outcomes, jigsaw model, science learning*

**Abstrak**

Perkembangan kognitif anak usia SD berada pada tingkat operasional konkrit, yaitu perkembangan kemampuan berpikir dengan objek benda-benda nyata (konkrit). Selain media belajar, pemilihan metode dan model belajar yang tepat dapat membangkitkan minat belajar siswa, sehingga muncul rasa keingintahuan untuk mengetahui dan mempelajari sesuatu yang menarik bagi mereka. Tujuan dari kegiatan penelitian ini adalah mendeskripsikan pembelajaran kooperatif model jigsaw untuk meningkatkan hasil belajar IPA terhadap materi pembelajaran, sehingga dapat mencapai ketuntasan klasikal 75%. Metode penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, dan setiap siklus terdapat empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Cara pengumpulan data diambil dari kegiatan observasi dan tes pada akhir siklus. Analisa data secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan penggunaan metode dan model pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan hasil belajar IPA diperlihatkan perolehan hasil belajar siklus I rata-rata 76,9 dengan ketuntasan klasikal 74%, dan pada siklus II nilai rata-rata 79,6 dengan ketuntasan klasikal 86%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan pembelajaran kooperatif model jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar IPA kelas IV SD Al Mardliyah Kecamatan Kaliwungu Selatan.

**Kata kunci:** hasil belajar, model jigsaw, pembelajaran IPA

---

**Social, Humanities, and Education Studies (SHEs): Conference Series**  
<https://jurnal.uns.ac.id/shes>

p-ISSN 2620-9284  
e-ISSN 2620-9292



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

## PENDAHULUAN

Seorang guru mempunyai tugas utama yaitu mengelola proses belajar mengajar sehingga terjadi interaksi aktif antara guru dengan siswa, dan siswa dengan siswa. Interaksi tersebut diharapkan dapat mengoptimalkan pencapaian tujuan yang dirumuskan. Pendidikan sebagai suatu sistem terdiri dari berbagai komponen yang saling bekerja sama secara fungsional dan terpadu untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Pendidikan juga merupakan interaksi yang unik antara guru dengan siswa dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab." SISDIKNAS (Bab II Pasal 3 UU No 20 Tahun 2003). Pembelajaran secara umum yaitu suatu kegiatan yang dilakukan guru sedemikian rupa, sehingga tingkah laku siswa berubah kearah yang lebih baik. Ciri-ciri pembelajaran menurut Max Darsono sebagai berikut: (a) pembelajaran dilakukan secara sadar dan direncanakan secara sistematis, (b) pembelajaran dapat menumbuhkan perhatian dan motivasi siswa dalam belajar, (c) pembelajaran dapat menyediakan bahan-bahan belajar yang menarik dan menantang bagi siswa, (d) pembelajaran dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan aman bagi siswa, (e) pembelajaran dapat menggunakan alat bantu belajar yang tepat dan menarik. Ilmu pengetahuan dalam hal ini adalah sains, merupakan suatu kebutuhan yang dicari manusia karena memberikan suatu cara berpikir sebagai struktur pengetahuan yang utuh. Secara khusus sains menggunakan suatu pendekatan empiris untuk mencari mencari penjelasan alami tentang fenomena alam yang diamati. Meskipun studi tentang sains dipecah menjadi beberapa disiplin, tetapi inti dari masing-masingnya terletak pada metode dan mempertanyakan hasilnya secara berkesinambungan. Mendidik melalui sains dan mendidik dalam sains merupakan suatu wahana dalam mempersiapkan anggota masyarakat agar dapat berpartisipasi dan dapat memenuhi kebutuhan dan menentukan arah penerapannya. Sebagai bagian dari pendidikan umum, peserta didik sebaiknya berpartisipasi dan menilai sendiri pencapaian ilmiahnya, termasuk juga bertindak berdasarkan pengalaman dan temuan mereka sendiri. Hasil tes formatif siswa kelas IV SD Al Mardiyah Kaliwungu Selatan pada mata pelajaran IPA materi Identifikasi daun dan fungsinya menunjukkan rendahnya tingkat penguasaan materi tersebut. Ketuntasan dalam pencapaian prestasi belajar hanya sebesar 14% dari jumlah keseluruhan siswa. Dari 36 siswa hanya 5 siswa yang tuntas sesuai KKM yaitu 70. Terdapat empat langkah dalam merencanakan kegiatan jigsaw, yaitu menentukan tujuan belajar, menyiapkan panduan belajar, membentuk tim siswa, mendukung presentasi pakar

Langkah-langkah pembelajaran kooperatif model jigsaw yaitu, membentuk kelompok heterogen 5-6 siswa yang disebut kelompok asal. Setiap kelompok mengirim salah satu siswa untuk membuat kelompok lagi, kemudian belajar bersama dengan materi yang sama dan berdiskusi bersama, ini yang disebut kelompok ahli. Setelah berdiskusi dengan kelompok ahli, masing-masing kembali kekelompok asalnya untuk menyampaikan informasi yang diperoleh dari hasil diskusi kelompok ahli. Kemudian dilakukan presentasi masing-masing kelompok atau dilakukan pengundian salah satu kelompok untuk menyajikan hasil diskusi kelompok yang telah dilakukan untuk menyamakan persepsi. Guru memberi kuis pada tiap-tiap kelompok. Bila memungkinkan guru memberi penghargaan kepada kelompok melalui skor penghargaan berdasarkan perolehan nilai. Guru memberi tes individual pada akhir pembelajaran tentang materi yang telah didiskusikan. Tujuan Penelitian Perbaikan pembelajaran. Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan menjadi tujuan peneliti adalah mendiskripsikan pembelajaran Kooperatif model Jigsaw untuk

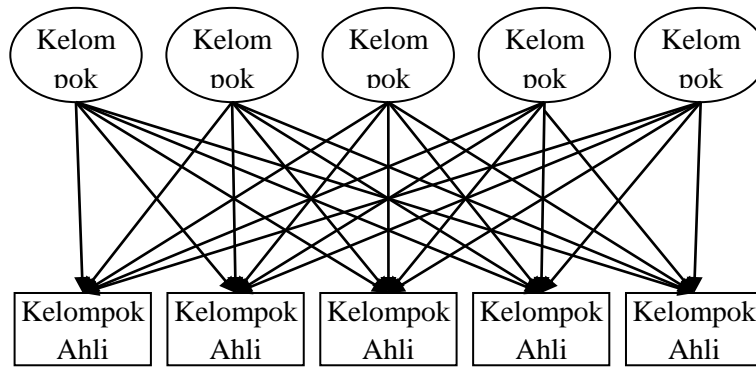
meningkatkan hasil belajar terhadap materi pembelajaran. Memperbaiki cara kerja guru supaya kualitas pembelajaran dapat meningkat. Pada umumnya hasil belajar dikelompokkan menjadi tiga ranah yaitu; ranah kognitif, ranah psikomotorik, dan ranah afektif. Pada mata pelajaran pemahaman konsep lebih menekankan pada ranah kognitif, pada mata pelajaran praktek lebih menekankan pada ranah psikomotorik yaitu yang melibatkan aktivitas fisik, seperti berjalan, berlari, menulis dan sebagainya, sedang ranah afektif mencakup watak, perilaku, seperti minat, moral, sikap yang dapat berbentuk kerja sama, tanggung jawab, jujur, percaya diri, disiplin, kemampuan mengendalikan diri, dan menghargai pendapat orang lain. Dalam paradigma lama, penilaian hasil belajar hanya cenderung ditekankan pada hasil atau produk dan hanya menilai dari kemampuan aspek kognitif dan biasanya dibuat dalam bentuk tes objektif. Aspek kognitif bertumpu pada kemampuan berpikir yang mencakup kemampuan intelektual yang lebih sederhana, yaitu mengingat, sampai pada masalah yang menuntut siswa untuk dapat menghubungkan dan menggabungkan ide-ide, gagasan untuk dapat memecahkan suatu masalah. Ilmu Pengetahuan Alam atau biasa disebut IPA. Ilmu artinya sesuatu yang dianggap benar. Pengetahuan yang benar artinya pengetahuan yang dibenarkan menurut tolok ukur kebenaran ilmu yaitu rasional dan obyektif. Pada hakekatnya *cooperative learning* sama dengan kerja kelompok. Sehingga banyak guru yang mengatakan tidak ada sesuatu yang aneh dalam *cooperative learning* karena mereka beranggapan telah biasa melakukan pembelajaran *cooperative learning* dalam bentuk belajar kelompok. Walaupun tidak semua belajar kelompok dikatakan *cooperative learning*. Ada unsur dasar yang membedakan dengan belajar kelompok asal-asalan. Pembelajaran tidak harus berasal dari guru ke siswa, bisa juga dari siswa ke siswa lainnya. Pembelajaran kooperatif model Jigsaw ini dikembangkan dan diuji cobakan oleh Elliot Aronson dan kawan-kawan, di Universitas Texas. Pembelajaran kooperatif model Jigsaw adalah suatu tipe pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok yang bertanggungjawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan materi tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya. Jigsaw didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diajarkan, tetapi juga harus siap member dan mengajarkan kepada anggota kelompoknya yang lain. Dengan demikian siswa saling tergantung satu dengan yang lain dan harus bekerja sama secara kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan.

1. Ciri-ciri pembelajaran kooperatif model Jigsaw setiap anggota terdiri dari 5-6 orang yang disebut kelompok asal kelompok asal tersebut dibagi lagi menjadi kelompok ahli kelompok ahli dari masing-masing kelompok asal berdiskusi sesuai keahlian masing-masing kelompok ahli kembali ke kelompok asal untuk saling bertukar informasi.
2. Tujuan pembelajaran kooperatif ini adalah menciptakan situasi dimana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya (Slavin, 2009). Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai minimal tiga tujuan pembelajaran penting yang dirangkum oleh Ibrahim, et al. (2000), yaitu: Hasil belajar akademik Memperbaiki hasil belajar siswa, selain tujuan sosial lainnya. Beberapa ahli berpendapat bahwa model ini unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep sulit. Para pengembang model ini dapat meningkatkan nilai siswa pada pelajaran akademik dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar. Penerimaan terhadap perbedaan individu Tujuan lain pembelajaran ini menerima secara luas orang-orang tanpa membedakan ras, budaya, kelas sosial, dan kemampuannya. Sehingga mereka belajar untuk menghargai satu dengan yang lainnya. Pengembangan ketrampilan social Tujuan ketiga adalah mengajarkan kepada siswa ketrampilan bekerja sama dan berkolaborasi. Sesuai dengan namanya, teknis penerapan model Jigsaw yaitu maju

mundur seperti gergaji. Langkah-langkahnya sebagai berikut: Membentuk kelompok heterogen antara 5-6 siswa yang disebut kelompok asal. Setiap siswa dengan materi pembelajaran yang sama belajar bersama dalam satu kelompok yang disebut kelompok ahli. Setelah berdiskusi dengan kelompok ahli, masing-masing kembali ke kelompok asalnya untuk menyampaikan informasi yang diperoleh dari hasil diskusi kelompok ahli. Selanjutnya dilakukan presentasi masing-masing.

3. Selanjutnya dilakukan presentasi masing-masing kelompok atau dilakukan pengundian salah satu kelompok untuk menyajikan hasil diskusi kelompok yang telah dilakukan untuk menyamakan persepsi. Guru memberi kuis pada tiap kelompok. Guru memberi penghargaan pada kelompok melalui skor penghargaan berdasarkan perolehan nilai. Guru memberi tes individual pada akhir pembelajaran tentang materi yang telah didiskusikan.

Kelebihan dan kelemahan Pembelajaran Kooperatif Model Jigsaw Meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan pembelajaran orang lain. Selain mempelajari materi yang yang diberikan siswa juga harus siap untuk mengajarkan materi tersebut kepada anggota kelompoknya yang lain. Menerima berbagai keragaman dan menjalin hubungan social yang baik dalam hubungan belajar. Meningkatkan bekerja sama secara kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan. Adapun kelemahannya sering dijumpai sebagai berikut: Siswa yang aktif cenderung mendominasi dan mengontrol jalannya diskusi Siswa yang memiliki kemampuan membaca dan berpikir rendah akan mengalami kesulitan apabila ditunjuk sebagai tim ahli. Siswa yang pandai cenderung merasa bosan. Siswa yang tidak terbiasa berkompetensi akan kesulitan mengikuti proses pembelajaran. Kendala khusus yang terjadi pada kelas IV SD Al Mardiyah semula hanya berjalan konvensional menggunakan metode ceramah saja. Hal itu yang mungkin menyebabkan siswa kurang merespon pelajaran, mereka lebih ngobrol dengan teman atau mencorat-coret buku pelajaran mereka, ketika guru sedang menerangkan. Sehingga siswa sulit memahami materi yang disampaikan guru sehingga hasil belajar mereka menjadi rendah. Kondisi awal yang demikian member suatu indikasi bahwa guru kurang mampu dalam mengelola kelas, terbukti siswa ramai ketika pembelajaran sedang berlangsung. Guru juga kurang variatif dan kurang terampil dalam mengajar, kurang jeli dalam memilih metode pembelajaran menyebabkan siswa jenuh dan bosan karena pembelajaran tidak menarik menurut mereka. Berangkat dari kondisi awal tersebut guru mencoba menerapkan pembelajaran kooperatif model jigsaw dalam pembelajaran IPA di kelas IV, dengan harapan dapat menciptakan situasi belajar yang menarik bagi siswa, sehingga siswa dapat termotivasi minat belajarnya sehingga timbul keinginan dan rasa ingin tahu untuk membuktikan sesuatu. Jika siswa merespon maka siswa akan lebih mudah dalam memahami pelajaran. Setelah siswa memahami pelajaran maka siswa akan dapat mengerjakan tes dari guru dengan hasil yang maksimal. Dari kegiatan refleksi diri, juga mengkaji buku-buku pembelajaran IPA di SD maka dapat disimpulkan : Dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif model jigsaw pada mata pelajaran IPA materi daun dan fungsinya, hasil belajar siswa kelas IV SD Al Mardiyah Kaliwungu Selatan dapat meningkat.



**Gambar 1. Bagan Pembelajaran Kooperatif Model JIGSAW**

### METODE

Jenis data kualitatif yaitu analisis data yang diperoleh dari hasil observasi yang dilaksanakan oleh observer yaitu mengenai aktivitas siswa dan guru dalam pembelajaran IPA materi daun dan fungsinya menggunakan pembelajaran kooperatif model jigsaw. Data kualitatif dipaparkan dalam bentuk kalimat dan gambar menurut kriteria untuk memperoleh kesimpulan. Dengan metode diskusi kelompok siswa lebih aktif dan termotivasi dalam mengikuti pelajaran. Siklus I pada waktu diskusi kelompok, data diperoleh dari saat siswa melakukan diskusi dengan lembar pengamatan pada setiap indikatornya. Pada waktu latihan uji kompetensi, data diperoleh dari dengan memberikan penilaian pada siswa atas jawaban dari latihan uji kompetensinya. Dari data ini diperoleh nilai yang didapat siswa, kemudian dicari presentase ketuntasannya. Data nilai siswa pada pra siklus dibandingkan dengan data nilai siswa setelah siklus I. Siklus II pada waktu diskusi kelompok, data diperoleh dari memberi nilai pada saat siswa melakukan diskusi dengan lembar pengamatan pada setiap indikatornya. Pada waktu latihan ujian kompetensi, data diperoleh dari memberikan penilaian kepada siswa atas jawaban dari latihan uji kompetensinya. Dari data ini dapat diperoleh nilai yang didapat siswa, kemudian dicari presentase ketuntasannya. Perolehan data nilai siswa pada pra siklus, siklus I, dan siklus II kemudian dibandingkan, kemudian dilakukan pengolahan data secara universal atau menyeluruh. Data kuantitatif yaitu data yang diperoleh dari hasil belajar yang berupa angka-angka setelah siswa mendapatkan proses pembelajaran. Biasanya guru dalam memberi penilaian data ini berupa angka-angka dengan skor yang sudah dibuat.

**Tabel 1. Kriteria Kkm Sd Ai Mardliyah**

No	Kriteria Ketuntasan Belajar Minimal	Kategori
1	$\geq 70$	Tuntas
2	$\leq 70$	Tidak Tuntas

( Sumber : KKM SD AI Mardliyah )

Dibawah ini dibuat tabel criteria deskriptif prosentase dalam lima kategori :

**Tabel 2. Criteria Deskriptif Presentase**

Kategori	Nilai Prosentase
Baik Sekali	86% - 100%
Baik	71% - 85%
Cukup	56% - 70%
Kurang	41% - 55%
Sangat Kurang	<40%

Pengumpulan data yang telah diperoleh akan diolah atau dianalisis dengan teknik analisis diskriptif dan komparatif artinya data dideskripsikan dengan cara membandingkan kondisi atau hasil setiap siklusnya. Sumber data siswa sumber data siswa dapat diperoleh dari hasil observasi yang diperoleh secara sistematis selama pelaksanaan siklus pertama dan kedua dari hasil evaluasi dan pengamatan guru pada siswa kelas IV SD Al Mardiyah. Sumber data guru berasal dari lembar observasi keterampilan guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran kooperatif model jigsaw. Sumber data dokumen berupa data awal nilai tes sebelum dilakukan tindakan yang berupa catatan lapangan berasal dari semua catatan selama proses pembelajaran yang berupa data aktivitas siswa, keterampilan guru serta hasil belajar siswa.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam proses pembelajaran IPA pada pokok bahasan struktur daun dan fungsinya pada siswa SD Al Mardiyah Protomulya Kecamatan Kaliwungu Selatan hasil belajarnya masih sangat rendah. Sehingga perlu diadakan upaya perbaikan. Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pokok bahasan struktur daun dan fungsinya, peneliti melakukan perbaikan pembelajaran dengan pola Penelitian Tindakan Kelas melalui dua siklus, yang masing-masing terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan pengamatan dan refleksi. Pada pelaksanaan siklus I dengan menerapkan pembelajaran kooperatif model jigsaw ini, dapat dilihat dari 36 siswa yang dapat mencapai KKM sebanyak 24 siswa atau 66%. Pada perbaikan pembelajaran siklus 1 nilai 10 – 40 diperoleh 1 siswa, nilai 50 – 60 diperoleh 11 siswa, nilai 70 – 80 diperoleh 14 siswa, nilai 90 – 100 diperoleh 10 siswa. Berdasarkan prestasi belajar yang di peroleh siswa masih belum maksimal dan ketuntasan masih mencapai 66 %, maka selanjutnya dipakai sebagai dasar untuk menyusun langkah pembelajaran siklus II. Pelaksanaan siklus II Berdasarkan refleksi siklus I dan diskusi dengan teman sejawat dan supervisor.

Peneliti mengembangkan rencana perbaikan pembelajaran berupa prosedur kerja yang dilaksanakan yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan pengamatan dan refleksi. Setelah selesai melakukan kegiatan perbaikan pembelajaran pada siklus II dan pengamatan atas tindakan pembelajaran dalam kelas, selanjutnya dilakukan refleksi atas segala kegiatan yang telah dilakukan dalam kegiatan siklus II diperoleh hasil sebagai berikut, yaitu penggunaan media belajar yang tepat, kegiatan belajar menjadi efektif dan dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Dengan menggunakan metode yang tepat, dapat meningkatkan hasil belajar siswa, terbukti dari 36 siswa yang dapat mencapai KKM sebanyak 31 siswa atau 86 %. Pada perbaikan pembelajaran siklus II ini dapat diketahui bahwa sudah tidak ada siswa yang mendapat 10 – 40, nilai 50 – 60 diperoleh 5 siswa, nilai 70 – 80 diperoleh 21 siswa, nilai 90 – 100 diperoleh 10 siswa.

Berdasarkan prestasi belajar yang diperoleh siswa dan kelebihan serta kekurangan yang dialami siswa pada perbaikan pembelajaran siklus II selanjutnya dipergunakan sebagai masukan untuk membuat laporan. Dari grafik terlihat bahwa ada kenaikan jumlah siswa yang memperoleh nilai 70 keatas, dan siswa yang memperoleh nilai dibawah 70 tampak menurun. Hal ini menunjukkan bahwa usaha perbaikan pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran kooperatif model jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil Ketuntasan Klasikal dari tabel 4 diketahui bahwa sebelum diadakan perbaikan pembelajaran ketuntasan klasikal sebesar 14%. Ini menunjukkan bahwa daya serap siswa terhadap pelajaran masih sangat rendah. Setelah diadakan perbaikan pembelajaran pada siklus I Ketuntasan klasikal meningkat menjadi 67%. Ini berarti ada kenaikan ketuntasan sebesar 54%. Hal ini menunjukkan bahwa perbaikan siklus I cukup efektif meningkatkan motivasi belajar siswa, namun demikian masih ada 12 siswa yang belum bisa mencapai KKM. Setelah diadakan

perbaikan pembelajaran pada siklus II diperoleh ketuntasan klasikal 86%, hal ini menunjukkan ada kenaikan ketuntasan belajar sebesar 20%. Ketuntasan belajar ini sudah memenuhi standar karena sudah lebih dari 75%. Artinya perbaikan pembelajaran pada siklus II ini dapat lebih meningkatkan pemahaman siswa pada materi daun dan fungsinya.

**Tabel 3. Statistik Rata-Rata Kelas dan Ketuntasan Klasikal Sebelum dan Sesudah Perbaikan Pembelajaran Mata Pelajaran IPA**

No	Ketuntasan	Prasiklus		Siklus I		Siklus II	
		Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
1	Tuntas	5	14%	24	67%	31	86%
2	Belum Tuntas	31	86%	12	33%	5	14%

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari sebelum perbaikan, perbaikan siklus I dan siklus II terbukti bahwa pembelajaran memerlukan kompetensi yang tinggi dari seorang guru. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi kegagalan dan keberhasilan suatu pembelajaran. Aktivitas siswa dalam pembelajaran pada pembelajaran Pra Siklus menunjukkan keadaan bahwa siswa kurang semangat, kurang antusias, dan kurang memperhatikan guru saat menerangkan pelajaran. Hal ini dikarenakan guru hanya ceramah di depan kelas sehingga siswa merasa bosan. Kenyataan dilapangan menunjukkan bahwa dari hasil pembelajaran sebelum diadakan perbaikan, prestasi atau hasil belajar siswa kelas IV SD Al Mardiyah kurang memuaskan. Hanya 5 anak yang dapat tuntas dalam pembelajaran 31 siswa masih belum tuntas karena nilai yang diperoleh masih dibawah KKM. Jika dipresentasikan hanya 13% yang sudah tuntas. Hasil penelitian dari peneliti terhadap kegiatan pembelajaran sebelum perbaikan diperoleh data sebagai berikut, yaitu perhatian siswa terhadap materi kurang. Keberanian bertanya masih kurang. Semangat belajar siswa masih kurang. Keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran masih kurang aktif. Evaluasi diri dari guru, yaitu dalam membuka pelajaran masih kurang dapat membangkitkan semangat belajar siswa. Kurang memotivasi siswa. Dalam kegiatan pembelajaran, guru belum menggunakan metode atau model pembelajaran yang tepat. Dalam kegiatan pembelajaran guru belum menggunakan alat peraga atau media pembelajaran yang dapat mendukung terhadap materi pembelajaran. Pada pembelajaran siklus I masih banyak hal yang belum dilaksanakan oleh guru secara optimal seperti penggunaan metode dan alat peraga sehingga tingkat pemahaman siswa terhadap materi masih rendah. Siswa masih belum begitu memahami pembelajaran kooperatif model Jigsaw karena kurangnya penjelasan tentang pembelajaran tersebut oleh guru. Hasil analisis penilaian menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap materi pelajaran sudah cukup. Dari 36 siswa yang tuntas sebanyak 9 siswa belum mencapai ketuntasan. Sehingga penulis merencanakan perbaikan pembelajaran siklus II.

Dari hasil pengamatan aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran IPA memanfaatkan secara optimal menggunakan pembelajaran kooperatif model jigsaw. Pada siklus I masih perlu meningkatkan keterampilan mengelola kelas, melibatkan siswa dalam pembelajaran, dan berupaya mengajak siswa terlibat aktif dalam pembelajaran. Hasil pengamatan aktifitas guru dalam mengelola pembelajaran pada siklus II menunjukkan ada peningkatan, sudah mulai tercipta dialog interaktif dengan siswa, pembagian pertanyaan merata kepada semua siswa. Hal ini terlihat dalam perolehan nilai aktivitas guru yang meningkat. Hasil belajar siswa setelah mengikuti

kegiatan pembelajaran IPA dengan memanfaatkan media dan pembelajaran kooperatif model jigsaw dengan materi daun dan fungsinya dalam dua siklus dapat dipaparkan sebagai berikut, yaitu jumlah siswa sebanyak 36 kelas IV SD Al Mardiyah Kecamatan Kaliwungu Selatan dengan kriteria KKM sebesar 70 diperoleh hasil nilai tertinggi 100, terendah 30. Jumlah nilai keseluruhan 2770 maka nilai rata-rata kelas 76,9 (B). Pada siklus II perolehan nilai tertinggi 100, terendah 60, jumlah nilai seluruhnya 2865 maka nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 79,6 (B), dengan demikian terlihat peningkatan dari 76,9 (B) pada siklus I menjadi 79,6 (B) pada siklus II. Pada siklus I terdapat 9 siswa yang memperoleh nilai  $\leq 70$  artinya sebanyak 26% belum tuntas dan ketuntasan klasikal sebesar 74%. Dengan demikian meskipun nilai rata-rata telah mencapai 76,9% tetapi belum memenuhi target indikator keberhasilan minimal 75% maka harus ditingkatkan lagi pada siklus II. Pada siklus II perolehan hasil belajar sebanyak 4 siswa memperoleh nilai  $\leq 70$  artinya sejumlah 14% belum tuntas dan ketuntasan klasikal sebesar 79,6% terdapat peningkatan yang signifikan di bandingkan dengan ketuntasan klasikal sebelumnya 76,9% Hasil belajar dan ketuntasan klasikal pada siklus II telah memenuhi target indikator keberhasilan yaitu nilai rata-rata kelas  $\geq 70$  ketuntasan klasikal 75%. Dengan hasil yang dicapai nilai rata-rata kelas 79,6 dan ketuntasan klasikal sebesar 86%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa melalui pemanfaatan media yang optimal dan dengan pembelajaran kooperatif model jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar IPA di kelas IV SD Al Mardiyah Kecamatan Kaliwungu Selatan.

### SIMPULAN

Pada siklus I pembelajaran IPA materi daun dan fungsinya, hasil tes formatif menunjukkan dari 36 siswa yang mendapat nilai 10-40 sebanyak 1 siswa, nilai 50-60 sebanyak 11 siswa, nilai 70-80 sebanyak 14 siswa, nilai 90-100 sebanyak 10 siswa. Pada siklus II yang mendapat nilai 10-40 sudah tidak ada, nilai 50-60 sebanyak 5 siswa, nilai 70-80 sebanyak 21 siswa, 90-100 sebanyak 10 siswa. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan pembelajaran kooperatif model jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar siswa mata pelajaran IPA pada materi daun dan fungsinya. Berdasarkan kesimpulan diatas, dapat diajukan beberapa saran antara lain, gunakan metode yang tepat agar siswa mampu memahami materi yang disampaikan guru. Guru harus senantiasa menggunakan media belajar. Penggunaan model pembelajaran yang tepat, dapat meningkatkan aktifitas dan semangat belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran. Bagi siswa dalam melakukan suatu pembelajaran hendaknya harus selalu aktif bertanya melakukan pengamatan. Bagi sekolah hendaknya bisa menerima perubahan dalam pelaksanaan pembelajaran dengan berbagai media dan model pembelajaran, untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

### DAFTAR PUSTAKA

- A Rahman, W Naldi, A Arifin... - ... SISTEM PENDIDIKAN ..., 2021 - repository.iaincurup.ac.id
- Kelana, J. B., & Wardani, D. S. (2021). model pembelajaran IPA SD. Cirebon: Edutrimedia Indonesia.
- M Abi Hamid, R Ramadhani, M Masrul, J Juliana... - 2020 - books.google.comMS Kahar, Z Anwar, DK Murpri - AKSIOMA: Jurnal Program Studi ..., 2020 - scholar.archive.org
- M Widiya, E Lokaria, S Sepriyaningsih - Jurnal Basicedu, 2021 - jbasic.orgN Endah - JPsd (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar), 2017 - jurnal.untirta.ac.id
- N Laa, H Winata, RI Meilani - Jurnal Pendidikan Manajemen ..., 2017 - ejournal.upi.edu
- SA Octavia - 2020 - books.google.com



S Cacik - Model-Model Pembelajaran, 2022 - books.google.com  
SN Pratiwi, C Cari, NS Aminah - Jurnal Materi dan Pembelajaran ..., 2019 - jurnal.uns.ac.id  
SH Loilatu, S Mukadar, K Kasmawati... - Edu Cendikia: Jurnal ..., 2021 - jurnal.itscience.org  
Y Suzana, I Jayanto, S Farm - 2021 - books.google.com  
S Syamsinar, F Firawati, R Hafid... - MASPUL JOURNAL ..., 2020 - ummaspul.e-journal.id